

“PENGARUH KEBERADAAN MINIMARKET TERHADAP KELANGSUNGAN HIDUP TOKO KELONTONG DI KECAMATAN SIDOARJO KABUPATEN SIDOARJO”

Erna Nur Laila Sari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi. tokoh_1234@yahoo.com

Abstrak

Kegiatan perdagangan yang paling berkembang saat ini adalah pasar modern yang terdiri dari hipermarket, supermall, supermarket, dan minimarket. Diantara pasar modern tersebut minimarket merupakan bentuk kegiatan ritel yang mengalami perkembangan tertinggi. Di kabupaten Sidoarjo jumlah minimarket terus mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir (2007-2011) yaitu sebanyak 168 buah, jumlah terbanyak terdapat di kecamatan Sidoarjo sebanyak 31 buah. Keberadaan minimarket di kecamatan Sidoarjo sudah memasuki area perkampungan, hal tersebut menimbulkan persaingan yang ketat dengan toko kelontong tradisional. Berdasarkan hal ini maka perlu diadakan penelitian terkait dengan hal tersebut. Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pola persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo, 2) untuk mengetahui kelayakan keberadaan minimarket di Kecamatan Sidoarjo, 3) untuk mengetahui pengaruh keberadaan minimarket terhadap kelangsungan hidup toko kelontong di kecamatan Sidoarjo. Objek penelitian ini adalah seluruh minimarket yang ada di kecamatan Sidoarjo yaitu sebanyak 31 buah dan 42 toko kelontong yang dalam 5 tahun terakhir (2007-2011) berada pada radius 100 m dari minimarket. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui kelayakan keberadaan minimarket di kecamatan Sidoarjo dan untuk mengetahui pengaruh keberadaan minimarket terhadap kelangsungan hidup toko kelontong di kecamatan Sidoarjo. Sedangkan untuk mengetahui pola persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo menggunakan analisis tetangga terdekat (NNA). Hasil penelitian sebagai berikut : 1) persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo berpola mengelompok di pusat kota. 2) minimarket yang tidak berizin lengkap jumlahnya lebih besar yaitu sebanyak 17 minimarket atau 54,84 % daripada minimarket yang berizin lengkap hanya sebanyak 14 minimarket atau 45,16 %. 3) kenaikan jumlah minimarket diikuti oleh banyaknya toko kelontong yang mati/tidak beroperasi. Selama 5 tahun terdapat 20 toko kelontong (47,62 %) yang tidak beroperasi/mati dan 22 toko kelontong (52,38 %) yang masih bertahan hidup/masih beroperasi. Toko kelontong yang masih beroperasi selama 5 tahun untuk mempertahankan usahanya dengan cara menambah barang dagangan yang harganya bisa bersaing dengan minimarket yaitu beras, gula, minyak goreng dan telur. Pendapatan kotor pedagang toko kelontong yang masih beroperasi selama 5 tahun (2007-2011) menurun dari Rp. 200.000 – Rp. 299.000 menjadi kurang dari Rp. 100.000 per hari. Kata Kunci : Persebaran, Kelayakan Minimarket dan Kelangsungan Hidup Toko Kelontong.

Abstract

The growing trade activities today is the modern market comprising hypermarkets, SuperMall, supermarket and minimarket. Among the modern market is a form of mini-retail activities that experienced the highest growth. In Sidoarjo regency minimarket number continues to increase over the last five years (2007-2011) as many as 168 pieces. And there is the highest number in Sidoarjo district as many as 31 pieces. The existence of a minimarket in Sidoarjo district had entered the township area, which creates intense competition with a grocery store. Based on this we need to hold tersebut. Tujuan research related to this study were 1) to determine the distribution pattern minimarket in Sidoarjo district, 2) to assess the feasibility of the existence of a minimarket in Sidoarjo district, 3) to determine the effect on survival of the existence of mini-grocery store in District Sidoarjo. Objek minimarket research is all that is in District Siodoarjo as many as 31 fruits and 42 grocery stores in the last 5 years (2007-2011) are at a radius of 100 m of minimarket. Teknik data collection through interviews and documentation. Techniques of data analysis conducted to determine the feasibility of quantitative descriptive minimarket presence in Sidoarjo district and to determine the effect on survival existence of mini grocery store in the district of Sidoarjo. While to know the pattern of spread in the district of Sidoarjo minimarket using nearest neighbor analysis (NNA). Following results: 1) distribution in the district of Sidoarjo patterned mini clustered downtown. Based on the analysis of the many mini-map in the center of which a total of 14 mini or 45.16%. 2) unauthorized minimarket full amount that is larger by 17% than the 54.84 mini or mini complete licensed by only 14 mini or 45.16%. 3) increase followed by a large number of mini-grocery dead / not operating. Over the past 5 years there are 20 grocery stores (47.62%) were not operating / grocery dead and 22 (52.38%) were still alive / still operating. Grocery stores are still in operation for 5 years to maintain its business by adding merchandise that cost could compete with the mini-rice, sugar, cooking oil and eggs. Revenue merchants grocery store still in operation for 5 years (2007-2011) revenue declined from Rp. 200.000-Rp.299.000 to less than Rp. 100,000 per day. Keywords: Distribution, Feasibility and Survival Mini Grocery Stores

PENDAHULUAN

Dewasa ini jumlah penduduk semakin meningkat, dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, maka semakin besar pula permintaan penggunaan lahan untuk berbagai kegiatan, pengguna lahan akan berusaha memaksimalkan pemanfaatan lahan yang produktif, dan salah satu kegiatan yang produktif adalah kegiatan perdagangan (Robinson, 2005: 12). Sektor perdagangan merupakan salah satu penyumbang terbesar bagi PDRB (pendapatan Domestik Regional Bruto) kabupaten Sidoarjo, yaitu sebesar 27,33% (Sidoarjo Dalam Angka Tahun 2011).

Kegiatan perdagangan yang paling berkembang saat ini adalah pasar modern yang terdiri dari hipermarket, supermarket, supermall dan minimarket. Menurut Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo), perkembangan ritel dari sisi komposisinya adalah sebagai berikut minimarket 80 %, supermarket 5 %, department store (toko serba ada) 5 %, hanya 1 % hipermarket, dan 9 % gerai lain-lain seperti apotek, optik, dan koperasi (www.smeru.or.id diakses 17 januari 2012). Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa minimarket merupakan bentuk kegiatan ritel yang mengalami perkembangan tertinggi seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Ritel di Jawa Timur Tahun 2009-2010

No	Jenis Ritel	Tahun	
		2009	2010
1	Hypermarket	62	80
2	Supermarket	227	242
3	Minimarket	4250	5950

Sumber : www.surabayapost.co.id .Diakses 28 Februari 2012

Menurut Abraham Ibnu dalam surabayapost diakses tanggal 28 februari 2012 menjelaskan tentang pergeseran pola belanja masyarakat Jawa Timur semenjak krisis. Beberapa orang yang dahulu gemar belanja di hipermarket dan supermarket saat ini lebih memilih berbelanja di minimarket.

Dalam perkembangannya sekarang ini minimarket telah mencapai daerah-daerah pinggiran kota yang memiliki jumlah penduduk padat bahkan sampai pedesaan, jumlah minimarket yang dari tahun ketahun semakin meningkat menyebabkan persaingan yang ketat, sehingga keberadaan pedagang kecil semakin terhimpit. Meningkatnya usaha minimarket di kawasan permukiman tentunya menimbulkan dampak baik maupun buruk bagi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan permukiman. Keberadaan minimarket itu sangat berpengaruh dalam penjualan kepada masyarakat sekitar, karena masyarakat sekarang ini lebih mengutamakan kenyamanan dalam berbelanja dan mulai meninggalkan toko- toko kecil yang barang dagangannya kurang lengkap ditambah pelayanan dan kenyamanan yang diberikan tidak sebaik minimarket.

Menurut Aditya Nindiyatman Sekretaris Komisi B DPRD Sidoarjo dalam Sidoarjo I Surya Online diakses tanggal 17 januari 2012 menyatakan bahwa banyaknya minimarket yang masuk pedesaan mengakibatkan toko

kecil akan mati karena dagangannya tidak laku. Secara rinci jumlah minimarket di kabupaten Sidoarjo mulai tahun 2007-2011 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Daftar Minimarket di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2007-2011

No	Nama Kecamatan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	Sidoarjo	12	15	18	28	31
2	Buduran	3	4	5	7	7
3	Candi	3	5	8	10	12
4	Porong	0	2	4	5	5
5	Krembung	0	0	1	1	3
6	Tulangan	0	0	0	2	3
7	Tanggulain	2	2	3	5	6
8	Jabon	0	0	0	0	0
9	Krian	3	5	8	10	11
10	Balongsendo	0	0	0	0	0
11	Wonoayu	0	0	1	2	4
12	Tarik	0	0	0	1	2
13	Prambon	0	0	1	1	2
14	Taman	10	13	15	22	25
15	Waru	13	15	17	24	27
16	Gedangan	6	6	9	10	12
17	Sedati	2	3	4	7	9
18	Sukodono	0	0	3	6	8
Jumlah		54	70	97	140	168

Sumber: Dinas perindustrian perdagangan kabupaten Sidoarjo Tahun 2011.

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa persebaran minimarket di kabupaten Sidoarjo mengalami peningkatan dari tahun 2007-2011, minimarket terbanyak pada tahun 2011 sebesar 168 minimarket dan jumlah terbanyak terdapat di kecamatan Sidoarjo sebesar 31 minimarket.

Beberapa daerah sudah berupaya untuk menghentikan pertumbuhan usaha ritel di kawasan permukiman dengan membatasi perijinan pembangunan minimarket baru ataupun membatasi jumlah minimarket di suatu kawasan. Menurut Lis Tianingsih sebagai Kasi Perdagangan Dalam dan Luar Negeri, Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Sidoarjo menjelaskan bahwa di Sidoarjo terdapat 168 minimarket dan hanya sebanyak 25% minimarket saja yang mengantongi Ijin Usaha Toko Modern (IUTM), selebihnya belum mengantongi IUTM, dan minimarket yang tidak memiliki izin tersebut umumnya mengalami kesulitan, untuk menyertakan skema kemitraan, karena harus melibatkan masyarakat sekitar (<http://dprd-sidoarjo.kab.go.id> diakses 3 maret 2012). Pemerintah sangat berperan penting dalam pengendalian berdirinya minimarket, karena tanpa adanya izin dari pihak pemerintah tidak akan banyak bermunculan minimarket yang pada kenyataannya sangat berdampak negatif terhadap toko kecil yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan Peraturan Bupati Sidoarjo nomor 20 Tahun 2011 yang berisi tentang Penataan Minimarket di kabupaten Sidoarjo, ada beberapa pasal aturan terpenting untuk penataan minimarket sehingga tidak merugikan

pedagang kecil eceran maupun pedagang-pedagang yang ada di pasar tradisional. Pasal tersebut menjelaskan bahwa pendirian minimarket harus ada kemitraan dengan pedagang kecil eceran (pedagang kue, rokok, roti, dan sebagainya) dengan jarak radius 100 meter dari pedagang kecil eceran. Meskipun pendirian minimarket sudah diatur dalam Peraturan Bupati nomor 20 tahun 2011, masih banyak pelanggaran yang terjadi, menurut pengamatan infokomnews di lapangan terdapat dua minimarket yang letaknya hanya berselang tiga rumah penduduk yaitu di desa Sawotratap dan desa Tebel kecamatan Gedangan, selain itu Di Desa Pepelegi, kecamatan Waru, sudah ada 4 minimarket berdiri dalam satu desa. Dengan semakin banyaknya minimarket masuk desa di Sidoarjo, secara otomatis desa-desa menjadi area persaingan bisnis tidak berimbang antara minimarket dengan toko kelontong, menurut Iswahyudi anggota Komisi A dari Fraksi PDI Perjuangan DPRD Sidoarjo menjelaskan bahwa Setiap ada satu minimarket di satu desa, ada setidaknya 10 toko kelontong mati atau gulung tikar (www.infokomnews.com diakses 3 maret 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *sensus* yaitu seluruh minimarket dan toko tradisional yang berada dalam radius 100 meter. Pemilihan lokasi ini bersifat purposif didasarkan pada kenyataan bahwa di kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo mempunyai minimarket terbanyak yaitu 31 minimarket. Lokasi minimarket dan toko kelontong diperoleh dengan observasi langsung dilapangan dengan plotting menggunakan GPS. Pendapatan pedagang toko kelontong diperoleh melalui wawancara dengan pemilik toko kelontong. Data jumlah minimarket dan izin usaha minimarket dikumpulkan dengan teknik dokumentasi sumbarnya dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Sidoarjo. Data yang berkaitan dengan kondisi umum wilayah dan kependudukan dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari BPS kabupaten Sidoarjo. Peta kecamatan Sidoarjo dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dari BPN.

Untuk mengetahui pola persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo menggunakan analisis tetangga terdekat (NNA). Untuk mengetahui kelayakan keberadaan minimarket di kecamatan Sidoarjo dan pengaruh keberadaan minimarket terhadap kelangsungan hidup toko kelontong di kecamatan Sidoarjo menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Objek dalam penelitian ini adalah seluruh minimarket yang berjumlah 31 buah dan 42 toko kelontong yang berada pada radius 100 m dari minimarket.

HASIL PENELITIAN

Pola persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo pada tahun 2011 yang terdiri dari 31 titik minimarket yaitu dengan menggunakan teknik analisis tetangga terdekat (*Nearast Neighbour Analyst*). Analisis ini dapat dilakukan setelah melakukan observasi langsung dilapangan dengan menggunakan GPS untuk

menentukan titik-titik plotting dari lokasi minimarket di kecamatan Sidoarjo.

Setelah pengambilan titik plotting diperoleh sejumlah 31 lokasi minimarket dan diperoleh jarak antar titik sejumlah 11,347 km. Maka kemudian dapat dihitung nilai dari indeks penyebaran titik (T) minimarket dikecamatan Sidoarjo dengan rumus $T = \frac{JU}{JH}$

Keterangan

T = Indeks penyebaran tetangga terdekat.

Ju = Jarak rata-rata diukur satu titik dengan titik terdekat.

Jh = Jarak rata-rata andai semua titik memiliki pola *random*.

Jh = $1(2\sqrt{P})$.

P = Kepadatan titik km, yaitu jumlah titik (N) dibagi dengan luas wilayah (A) atau $P = N/A$.

Maka perhitungannya :

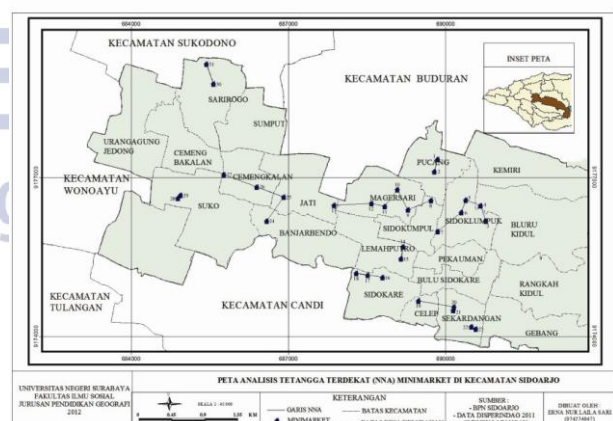
$$1. JU = \frac{\text{Jumlah Jarak}}{\text{Jumlah Titik}} = \frac{11,347}{31} = 0,366$$

$$2. P = \frac{\text{Jumlah Titik}}{\text{Luas Wilayah}} = \frac{31}{62,56} = 0,495$$

$$3. JH = \frac{1}{2\sqrt{P}} = \frac{1}{2\sqrt{0,495}} = \frac{1}{1,408} = 0,710$$

$$4. T = \frac{JU}{JH} = \frac{0,366}{0,710} = 0,515$$

Dari perhitungan di atas diperoleh nilai dari T = 0,515 dengan luas wilayah kecamatan Sidoarjo sebesar 62,56 km dengan jumlah titik sebesar 31 buah. Menurut Bintarto dan Surastopo (1979 : 76) jika nilai $T \leq 0$ artinya pola penyebaran “mengelompok”, jika nilai $T = 1,0$ artinya pola penyebaran “random” dan jika $T \geq 2,15$ berarti memiliki pola penyebaran “seragam”. Berdasarkan perhitungan diatas diperoleh nilai T = 0,515 artinya penyebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo adalah *Mengelompok*. Untuk lebih jelasnya secara keruangan pola persebaran minimarket tersebut dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Peta analisis tetangga terdekat (NNA) minimarket di kecamatan Sidoarjo.

Dalam Penelitian ini Persebaran minimarket dikaitkan dengan 2 hal yaitu : dengan jumlah penduduk dan karakteristik wilayah. Persebaran minimarket dengan jumlah penduduk dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rasio Antara Jumlah Minimarket Dengan Jumlah Penduduk Tiap Desa/Kelurahan Di Kecamatan Sidoarjo Tahun 2011

No	Nama Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Minimarket	Rasio antara jumlah penduduk/ jumlah minimarket
1	Sekardangan	6.971	4	1743
2	Sidokare	16.294	3	5432
3	Cemengkalang	2.689	2	1345
4	Magersari	16.278	4	4070
5	Sidoklumpuk	6.606	4	1652
6	Bluru Kidul	17.622	1	17622
7	Sidokumpul	7.697	1	7697
8	Jati	10.020	2	5010
9	Suko	11.667	2	5834
10	Sarirogo	4.418	2	2209
11	Pucang	6.299	2	3150
12	Lemah Putro	14.011	2	7006
13	Celep	11.111	1	11111
14	Banjarbendo	7.130	1	7130
15	Lebo	4921	0	-
16	Gebang	5656	0	-
17	Rangkah Kidul	3866	0	-
18	Bulu Sidokare	8473	0	-
19	Pucanganom	5805	0	-
20	Pekauman	3193	0	-
21	Kemiri	6568	0	-
22	Cemengbakalan	3531	0	-
23	Urangagung jedong	6155	0	-
24	Sumput	4518	0	-

Sumber : Data sekunder dan data primer 2012.

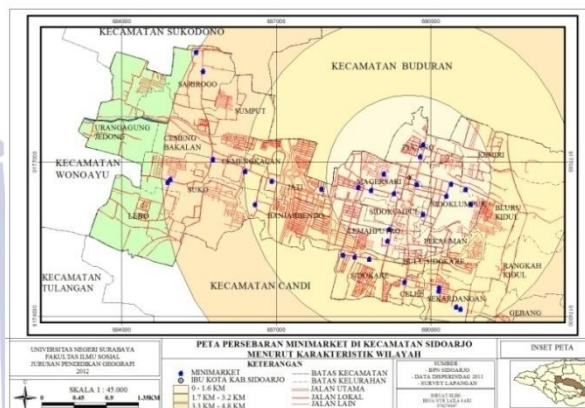
Dari tabel 3 diketahui bahwa dari 24 desa/kelurahan di kecamatan Sidoarjo. Minimarket hanya terdapat di 14 desa/kelurahan. Minimarket terdapat di 8 kelurahan (88,89 %) dari 9 kelurahan di kecamatan Sidoarjo, sedangkan di desa hanya terdapat di 6 desa (40 %) dari 15 desa yang ada di kecamatan Sidoarjo. Maka minimarket lebih banyak berada di kelurahan daripada di desa di kecamatan Sidoarjo. Rasio perbandingan antara jumlah penduduk dengan jumlah minimarket bervariasi pada tiap desa/kelurahan. Maka jumlah penduduk bukan menjadi orientasi utama persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo.

Persebaran minimarket menurut karakteristik wilayah ini terdiri dari 3 kategori yaitu :

- 1) Pusat Kota yaitu wilayah yang jaraknya $\leq 1,6$ Km dari pusat kota yaitu kantor bupati Sidoarjo.
- 2) Wilayah Antara pusat kota dengan tepi kota yaitu wilayah yang jaraknya antara 1,7 Km – 3,2 Km dari pusat kota yaitu kantor bupati Sidoarjo.
- 3) Tepi Kota yaitu minimarket yang jaraknya antara 3,3 Km – 4,8 Km dari pusat kota yaitu kantor bupati Sidoarjo. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa minimarket paling banyak berada pada jarak kurang dari 1,6 Km terdapat di pusat kota yang luasnya 8,002 Km^2 terdiri dari 5 kelurahan dan 1 desa yaitu yaitu Pucang,

Magersari, Sidoklumpuk, Sidokumpul, Lemahputro. Yang terdapat di wilayah antara pusat kota dengan tepi kota yang luasnya 24,005 Km^2 terdapat 2 desa dan 3 kelurahan yaitu Sidokare, Sekardangan, Cemengkalang, Jati dan Banjarbendo. Minimarket yang terletak di tepi kota yang luasnya 40,009 Km^2 terdapat di 2 desa yaitu Sarirogo dan Suko. Maksimal lokasi minimarket di kecamatan Sidoarjo berada pada jarak 4,8 km terletak di Sarirogo, selebihnya tidak ada minimarket. Minimarket lebih banyak di pusat kota meskipun memiliki wilayah paling sempit dibandingkan wilayah yang lain .



Gambar 2. Peta persebaran minimarket berdasarkan karakteristik wilayah di kecamatan Sidoarjo Tahun 2011.

Kelayakan keberadaan minimarket dalam penelitian ini dilihat dari kelengkapan surat Izin Usaha mendirikan minimarket sesuai dengan Peraturan Bupati No 20 Tahun 2011 pasal 5 . Berdasarkan hal tersebut maka kelayakan minimarket yang ada di Kecamatan Sidoarjo dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kelayakan Minimarket Di Kecamatan Sidoarjo

No	Desa/Kelurahan	Jumlah Minimarket	Kelengkapan Izin	
			Lengkap	Tidak Lengkap
1	Sekardangan		2	2
2	Sidokare	4	2	1
3	Cemengkalang	3	1	1
4	Magersari	2	1	3
5	Sidoklumpuk	4	2	2
6	Bluru Kidul	4	-	1
7	Sidokumpul	1	1	-
8	Jati	1	2	-
9	Suko	2	-	2
10	Sarirogo	2	1	1
11	Pucang	2	1	1
12	Lemah Putro	2	1	1
13	Celep	2	-	1
14	Banjarbendo	1	-	1
Jumlah		31	14	17
Persentase			45,16 %	54,84 %

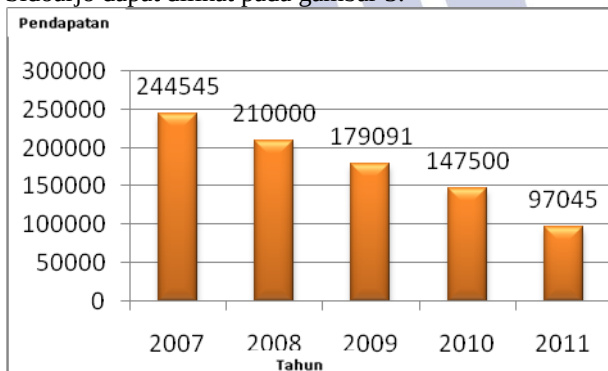
Sumber : Dinas perdagangan dan perindustrian kabupaten Sidoarjo Tahun 2011.

Dari Tabel 4 diketahui bahwa sebanyak 17 minimarket atau 54,84 % tidak berizin lengkap, hanya 14 minimarket atau 45,16 % yang berizin lengkap. Berarti lebih banyak minimarket yang tidak berizin lengkap di kecamatan Sidoarjo.

Toko kelontong yang dibahas dalam penelitian ini adalah toko kelontong yang berada pada jarak 100 m atau kurang dari minimarket. Rentang waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5 tahun terakhir yaitu tahun 2007-2011. Kelangsungan hidup toko kelontong yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Toko kelontong yang masih bertahan hidup meskipun ada minimarket didekatnya.
- Toko kelontong yang sudah tidak beroperasi (mati).

Secara keseluruhan pendapatan pedagang toko kelontong yang masih bertahan hidup (masih beroperasi) menurun karena adanya minimarket. Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan kotor perhari dari pedagang toko kelontong. Usaha pedagang toko kelontong untuk dapat bertahan hidup dengan cara menambah barang dagangan berupa sembako yaitu beras, gula, telur dan minyak goreng. Barang dagangan tersebut dapat bersaing dengan minimarket dikarenakan tidak dikemas seperti di minimarket sehingga konsumen lebih bebas membeli sesuai kebutuhan. Secara detail untuk mengetahui pendapatan pedagang toko kelontong yang masih beroperasi pada tiap desa/kelurahan di Kecamatan Sidoarjo dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik pendapatan pedagang toko kelontong tahun 2007-2011 di kecamatan Sidoarjo.

Dari gambar 3 diketahui bahwa rata-rata pendapatan pedagang toko kelontong menurun dari tahun 2007 – 2011 dari Rp. 244.545 pada tahun 2007 menjadi Rp. 97.045 pada tahun 2011. Secara umum pendapatan pedagang toko kelontong akan dijelaskan pada tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Pedagang Toko Kelontong Tahun 2007-2011 Di Kecamatan Sidoarjo

No	Pendapatan	Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	≤ 100.000	0	1	1	5	13
2	100.000 – 199.000	5	9	14	10	8
3	200.000 – 299.000	10	7	4	6	1
4	300.000 – 399.000	5	5	3	1	0
5	≥ 400.000	2	0	0	0	0

Sumber : Data primer 2012.

Dari tabel 5 diketahui bahwa pendapatan pedagang toko kelontong tahun 2007-2011 mengalami penurunan

dari antara Rp. 200.000- Rp. 299.000 menjadi kurang dari Rp. 100.000. Pada tahun 2007 pedagang toko kelontong pendapatannya antara Rp. 200.000-Rp. 299.000. Pada tahun 2008-2010 pendapatan pedagang toko kelontong rata-rata antara Rp. 100.000- Rp. 199.000. Dan pada tahun 2011 pendapatannya kurang dari Rp. 100.000.

Toko kelontong yang tidak beroperasi di kecamatan Sidoarjo selama 5 tahun (2007-2011), secara keseluruhan disebabkan karena adanya minimarket. Berikut akan dijelaskan jumlah toko kelontong yang tidak beroperasi pada tabel 6.

Tabel 6. Toko Kelontong Yang Tidak Beroperasi Tahun 2007-2011 Di Kecamatan Sidoarjo

No	Tahun	Jumlah Minimarket	Jumlah Toko Yang Tidak Beroperasi	(%)
1	2007	12	3	15
2	2008	15	4	20
3	2009	18	5	25
4	2010	28	8	40
5	2011	31	0	0
Jumlah		168	20	100

Sumber : Data sekunder dan data primer 2012.

Dari tabel 6 diketahui bahwa pada tahun 2007-2010 pertambahan jumlah minimarket diikuti dengan semakin banyaknya jumlah toko yang tidak beroperasi.

PEMBAHASAN

Pola Persebaran Minimarket

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo orientasinya terutama pada lokasi dan bukan pada jumlah penduduk. Pendirian minimarket menekankan pada pemilihan lokasi, lokasi yang strategis banyak dilalui oleh orang dari berbagai daerah sehingga mudah untuk mengakses minimarket tersebut. Lokasi adalah faktor yang sangat penting dalam bauran pemasaran ritel, pada lokasi yang tepat sebuah gerai akan lebih sukses dibanding gerai lainnya yang berlokasi kurang strategis, meskipun keduanya menjual produk yang sama menurut Hendri Ma'ruf (2006 : 117).

Pola persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo pada tahun 2011 secara keseluruhan adalah mengelompok (*clustered*) yaitu mengelompok di wilayah pusat kota. Pola persebaran mengelompok disebabkan karena lokasi minimarket berdekatan dengan pusat pelayanan, pusat keramaian ataupun pusat permukiman menurut Bintarto dan Surastopo (1979 : 75). Persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo mengelompok di pusat kota yaitu Kelurahan Pucang, Magersari, Sidoklumpuk, Sidokumpul dan Lemahputro. Wilayah tersebut merupakan pusat kegiatan perekonomian. Menurut Burgess (1925 : 42) menyatakan bahwa pusat kota merupakan pusat pertokoan, pasar, gedung perkantoran yang bertingkat, bank, museum, hotel dan restaurant ([www. Wikipedia .or.id](http://www.Wikipedia.or.id) diakses tanggal 15 januari 2012).

Pusat kegiatan perekonomian tersebut meliputi pusat pelayanan dan pusat keramaian. Pada kelurahan

Magersari, Sidoklumpuk dan Sidokumpul terdapat pusat perkantoran. Pusat perkantoran yang merupakan pusat pelayanan seperti gedung DPRD Sidoarjo, kantor bupati Sidoarjo, kantor POLRES Sidoarjo, kantor BAKESBANG, kantor kejaksaan negeri Sidoarjo, kantor BAPPEDA, kantor dinas kopersi, UKM, perindustrian perdagangan, ESDM dan kantor perbankan dan pusat keramaian seperti alun-alun Sidoarjo, sedangkan pada kelurahan Pucang dan Lemah Putro terdapat pusat perdagangan dan pusat keramaian. Pusat perdagangan seperti pasar larangan, Ramayana, Giant dan pusat keramaian seperti *Sun City Waterparck*.

Kelayakan Keberadaan Minimarket

Berdasarkan data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian kabupaten Sidoarjo minimarket di kecamatan Sidoarjo sebanyak 17 atau 54,84 % tidak berizin lengkap. Dan sebanyak 14 atau 45,16 % suda berizin lengkap. Di kecamatan Sidoarjo lebih banyak minimarket yang tidak berizin lengkap daripada minimarket yang berizin lengkap, rata-rata minimarket yang tidak berizin lengkap itu belum menyertakan izin kemitraan dengan pedagang kecil disekitar minimarket hal tersebut tidak sesuai dengan syarat kelengkapan izin dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sidoarjo yang menyatakan bahwa keberadaan minimarket harus mempunyai 3 izin usaha yaitu IMB, HO dan kemitraan

Berdasarkan peraturan Bupati Sidoarjo No 20 Tahun 2011 Bab IV Pasal 7 tentang kemitraan usaha minimarket dengan pedagang kecil adalah kerjasama antara minimarket dengan pedagang kecil dalam memasarkan barang produksi UKM, yang dimaksud kemitraan tersebut adalah kerjasama dagang dengan pedagang kecil dalam hal memasarkan barang produksi UMKM (usaha mikro kecil menengah), menyediakan ruang usaha dalam areal minimarket untuk usaha kecil (pedagang informal), pendampingan langsung bagi pedagang kecil eceran seperti menyediakan rombongan rak atau etalase, menjadi pemasok barang dagangan bagi pedagang kecil di sekitarnya.

Pengaruh Keberadaan Minimarket Terhadap Kelangsungan Hidup Toko Kelontong

Berdasarkan hasil analisis data diketahui pertambahan jumlah minimarket diikuti banyaknya toko kelontong yang mati atau tidak beroperasi. Selama 5 tahun terakhir yaitu tahun 2007-2011 apabila ada tambahan 1-2 minimarket maka terdapat 1-2 toko kelontong yang mati. Jumlah toko kelontong yang mati paling banyak pada tahun 2010 ada tambahan 10 minimarket terdapat 8 toko kelontong tidak beroperasi. Toko kelontong yang tidak beroperasi paling banyak terdapat di desa Suko dan Sarirogo.

Toko kelontong yang masih beroperasi pada di kecamatan Sidoarjo pada tahun 2007-2011 diketahui bahwa rata-rata pendapatan kotor menurun dari Rp.244.545 menjadi Rp. 97.045 atau secara umum pada tahun 2007 pendapatan pedagang toko kelontong antara Rp. 200.000 – Rp. 299.000. Pada tahun 2008-2010 pendapatannya menurun antara Rp. 100.000 – Rp.

199.000. Dan pada tahun 2011 pendapatannya kurang dari Rp. 100.000.

Secara keseluruhan pendapatan pedagang toko kelontong menurun karena adanya minimarket. Usaha untuk mempertahankan dagangannya sebagian besar pedagang toko kelontong menambah barang dagangannya berupa sembako yaitu beras, telur, minyak goreng dan gula. Produk tersebut bisa bersaing dengan minimarket karena tidak di kemas seperti di minimarket. Kotler dan Armstrong (2001 : 69) menyatakan bahwa produk adalah sesuatu yang dapat ditawarkan untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan konsumen. Dengan menjual produk barang dagangan yang dapat bersaing dengan minimarket tersebut maka konsumen lebih bebas membeli sesuai kebutuhan dan dengan harga yang murah. Selanjutnya Kotler dan Armstrong (2001 : 206) menjelaskan bahwa harga merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi minat beli konsumen karena harga merupakan faktor penentu dalam permintaan pasar suatu produk.

PENUTUP

Simpulan

1. pola persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo berbentuk mengelompok di pusat kota yaitu di kelurahan Pucang, Magersari, Sidoklumpuk, Sidokumpul dan Lemah Putro. Persebaran minimarket di kecamatan Sidoarjo orientasi utama pada lokasi.
2. Sebanyak 17 minimarket atau 54,84 % tidak berizin lengkap. Dan sebanyak 14 atau 45,16 % suda berizin lengkap. Minimarket yang tidak berizin lengkap belum menyertakan izin kemitraan dengan pedagang kecil.
3. Kenaikan jumlah minimarket diikuti oleh banyaknya toko kelontong yang mati/tidak beroperasi. Selama 5 tahun terdapat 20 toko kelontong (47,62 %) yang tidak beroperasi/mati dan 22 toko kelontong (52,38 %) yang masih bertahan hidup/masih beroperasi. Toko kelontong yang masih beroperasi selama 5 tahun strategi untuk mempertahankan usahanya dengan cara menambah barang dagangan berupa sembako yaitu beras, gula, minyak dan telur . Pendapatan pedagang toko kelontong yang masih beroperasi selama 5 tahun yaitu tahun 2007-2011 pendapatannya menurun karena adanya minimarket dari Rp. 100.000 – Rp. 199.000 menjadi kurang dari Rp. 100.000 per hari.

Saran

Bagi pemerintah kecamatan Sidoarjo agar lebih tegas dan jelas dalam menjalankan peraturan yang sudah ada terutama mengenai jarak pembangunan minimarket terhadap pedagang kecil eceran dan bisa mengatur pendirian minimarket dengan baik karena pendirian minimarket dapat berdampak positif bagi kondisi sosial ekonomi masyarakat dan juga harus memperhatikan dampak negatif yang akan timbul, terutama bagi pedagang kecil eceran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Sidoarjo Dalam Angka 2011.

Bintarto, R. Hadisumarmo, Surastopo. 1979. *Metode Analisa Geografi*. Jakarta : LP3ES.

Ma'ruf, Hendri. 2006. *Pemasaran Retail*. Jakarta : Gramedia Pustaka.

Kotler, Philip. Amstrong, Gary.2001. *Prinsip-prinsip Pemasaran*, Jilid 1, Edisi ke delapan, Alih bahasa Damos Sihombing, Jakarta: Erlangga.

Peraturan Bupati No 20 tahun 2011 *Penataan Minimarket di Kabupaten Sidoarjo*.

Tarigan Robinson, DRS. M.R.P. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.

www.infokomnews.com. *minimarket-pedesaan-matikan-toko-kecil* .Diakses 3 maret 2012.

www.surabayapost.co.id. *Satu Minimarket Tumpas 10 Pracangan*. Diakses tanggal 28 februari 2012.

www.surya.co.id.*macam/jenis/kategori/pengecer/ritel*. Diakses tanggal 17 januari 2011.

www.surya.co.id.*sidoarjo1. Minimarket masuk desa*. Diakses tanggal 17 januari 2012

www.sidoarjokab.go.id. *Izin minimarket*. Diakses tanggal 3 maret 2012.

www.wikipedia.or.id. *Teori pusat kota*. Diakses tanggal 25 januari 2012.

